Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 3 | **No 2**

Penerapan Model Kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Fany Armayesi[1], Rahmatina[2]

[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar,UniversitasNegeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
TTW (Think Talk Write), Integrated Thematic.

Kata Kunci:
TTW (*Think Talk Write*), Tematik Terpadu.

ABSTRACT

This research is motivated by the discovery of various problems that occur in the integrated thematic learning process, especially in elementary schools. This is because there are still many teachers who use conventional learning models so that students are less active in learning and will have an impact on student learning outcomes. Therefore, this study aims to describe the application of the innovative learning model, namely the cooperative learning model type Think Talk Write (TTW) in integrated thematic learning based on several previous studies. Model TTW is a cooperative learning model to the working / study group structured build understanding through (think), (talk), and (write).This research method is literature study or library research by collecting several accredited journals relevant to the topic, then analyzing how the TTW model is applied in each journal. The results of data analysis show that the TTW learning model can assist teachers in designing learning that makes students more active, creative, fun and improves writing, communication, critical thinking and student learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tematik terpadu khususnya di Sekolah Dasar. Hal itu disebabkan karena masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) pada pembelajaran tematik terpadu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Model TTW merupakan model pembelajaran kooperatif dengan sistem kerja/belajar kelompok terstruktur yang membangun pemahaman siswa melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Metode penelitian ini yaitu studi literatur (*Library Research*) dengan mengumpulkan beberapa jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik, lalu dianalisis bagaimana penerapan model TTW pada masing-masing jurnal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran

TTW dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan serta meningkatkan kemampuan menulis, komunikasi, berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Corresponding author
:tiffanynsy@gmail.com

JBES 2020

PENDAHULUAN

Dari mulai era dulu sampai saat ini, pembangunan dalam bidang pembelajaran senantiasa menemukan atensi yang besar dari pemerintah. Bisa kita amati pada sistem penerapannya yang tidak cuma menekankan dari segi kuantitas, namun pula dari segi mutu. Usaha buat tingkatkan mutu pembelajaran salah satunya ialah supaya siswa bisa meningkatkan kemampuan dirinya.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sitem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Pelaksanaan pembelajaran di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ialah pembelajara yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dan menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran tematik ini siswa akan memperoleh pengalaman langsung sehingga ia dapat menemukan sendiri pengetahuan yang telah dipelajarinya di Sekolah (Trianto, 2011).

Kunandar (Ahmadi, 2014: 92-93) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa; (2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; (3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) Mengembangkan keterampilan berfikir siswa sesuai dengan persoalan yang dihadapi; (5) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama; (6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; dan (7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan siswa.

Pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik yakni menurut Supraptiningsih (2009) antara lain: a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat

sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar, b) Kegiatan-kegiatan yang akan diajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berawal dari minat dan kebutuhan siswa, c) Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan sehingga siswa dapat benar-benar memahami isi pembelajaran, d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, f) Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik menurut Majid (2014) adalah: a) Berpusat pada siswa, b) Memberikan pengalaman langsung, c) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas, d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. e) Bersifat luwes (fleksibel), di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada, f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Bersumber pada ciri diatas, pendidikan hendaknya bisa tingkatkan serta memicu siswa buat belajar, supaya siswa jadi lebih aktif, kreatif serta mengasyikkan. Pendidikan hendak terasa mengasyikkan apabila guru sudah merancang pendidikan itu sendiri dengan baik. Karenanya, guru mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam proses pendidikan. Kedekatan dan tauladan guru sangat diutamakan dalam rangka menciptakan suasana ceria dan menyenangkan (Taufik, 2016).

Berhasilnya pembelajaran tergantung pada guru yang melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Selain itu hal tersebut juga dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Yuningsih (2013:1) permasalahan pada pembelajaran konvensional dapat diatasi dengan model pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang menarik perhatian siswa melalui keterlibatan aktif siswa yang bersangkutan. Kualitas siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai (Merante, 2019). Guru pula wajib sanggup menguasai serta melakukan prinsip-prinsip pendidikan yang bermutu dengan merancang pendidikan yang mengasyikkan, menantang, interaktif, inspiratif serta sanggup memotivasi siswa buat berpartisipasi aktif, dan menghasilkan pendidikan yang sanggup membuat siswa

mendapatkan pengalaman langsung sehingga siswa lebih gampang menerima, menaruh serta mempraktikkan konsep pendidikan yang sudah dipelajari kedalam kehidupan tiap hari.

Dalam riset yang dicoba Suparya(2018) serta Bahri(2018) kalau proses pendidikan yang di informasikan masih bertabiat konvensional serta komunikasi antar siswa terletak pada kriteria rendah sebab guru kurang berikan peluang kepada siswa buat belajar secara berkelompok sehingga siswa kurang bisa mengemukakan pendapatnya serta hendak berakibat pula pada hasil belajar yang pula rendah. Guru dikelas masih melakukan aktivitas belajar mengajar yang berorientasi pada modul. Siswa belum bagaikan pusat pendidikan. Pendidikan yang masih berpusat pada siswa serta berorientasi pada modul tidak bisa meningkatkan metode berpikir siswa sebab konsep yang dipunyai siswa cuma hafalan serta bertabiat sedangkan. Sejalan dengan riset yang dicoba Artini dkk(2016), dari wawancara yang dicoba pada siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2016/ 2017 kalau guru tidak sering membuat siswa belajar secara berkelompok, sebab siswa yang pandai tidak sering berkelompok dengan siswa yang kurang pandai. Dikala pendidikan berlangsung guru kerap membagikan hafalan serta catatan kepada siswa sebab minimnya novel sumber belajar yang mencukupi disebabkan banyak novel sumber yang telah rusak serta tidak dapat digunakan.

Salah satu model pendidikan yang bisa menolong siswa dalam meningkatkan ide- ide nya sehingga dia sanggup mengkomunikasikan hasil pemikirannya sendiri serta mendesak siswa buat berpartisipasi secara aktif sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung sehingga siswa bisa berpikir lebih kritis serta tingkatkan keahlian komunikasi serta hasil belajarnya merupakan model pendidikan kooperatif jenis TTW(Think Talk Write).

Secara etimologi *Think Talk Write* dalam kamus Echols, J.M. dan Shadily,H (dalam Angriani, 2016), *think* diartikan dengan "berfikir", *talk* diartikan "berbicara", sedangkan *write* diartikan sebagai "menulis". Jadi *Think Talk Write* bisa diartikan sebagai berfikir, berbicara, dan menulis. Sedangkan pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan dengan menyimak (*think*), hasil bacaannya, lalu dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi (*talk*), dan kemudian membuat laporan hasil prsentasi (*write*).

Model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) juga didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok terstruktur. Menurut Listiana (2013) model

pembelajaran ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Sejalan dengan yang dikatakan Atikasari & Kurniasih (2015) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran TTW ini siswa dituntut untuk berpikir mengenai solusi masalah yang dihadapi sesuai dengan idenya sendiri, kemudian mengkomunikasikan ide-ide mereka dalam sebuah forum diskusi, sehingga siswa dapat menemukan ide baru untuk mengatasi suatu masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan. Menurut Angriani (2016) kelebihan model kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) adalah: a) Mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam memahami materi pelajaran, b) Dengan memberikan soal/masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, c) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, d) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi. Sedangkan menurut Yanuarta (2014) model pembelajaran kooperatif *Think, Talk, Write* ini dapat mengembangkan kemampuan menganalisa, bertanya jawab, dan menulis, serta mampu mengembangkan ide dan menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga dapat mengembangkan karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab pada siswa.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam model ini, maka (Huda, 2017:220) menuliskan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi; (2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan; (3) Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*); (4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta

memberikan tanggapan. Sedangkan dalam jurnal Wardani (2015) ia menggunakan langkah model pembelajaran dari Yamin dan Bansu (2008:90), yaitu (1) guru membagi teks bacaan berupa lembar kerja siswa yang memuat masalah dan petunjuk beserta prosedur pengerjaannya; (2) siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk kemudian dibawa ke forum diskusi (*think*); (3) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*) dan; (4) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*). Dalam model ini guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Keberhasilan penggunaan model kooperatif tipe TTW ini dapat dilihat dalam jurnal Larasati (2017) yakni model kooperatif tipe TTW mampu meningkatkan hasil belajar siswa daripada hanya menggunakan pembelajaran kovensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk essay tes dan lembar observasi dengan subjek 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikannya pembelajaran terdapat 30,6% siswa yang telah tuntas, setelah diberikan pembelajaran pada siklus I terdapat 63,9 % siswa yang telah tuntas dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terdapat 86,1% siswa yang telah tuntas belajar dengan daya serap ≥ 65%. Model ini juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dapat dilihat dalam jurnal (Amalia, Wahyudi, & Endang, 2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dilihat dari rata-rata secara klasikal, dimana pada tahap pra siklus adalah 53,8 dengan kriteria rendah. Siklus I meningkat menjadi 78,8 dengan kriteria sedang dan siklus II meningkat menjadi 88,7 dengan kriteria tinggi. Ketuntasan hasil belajar tema 8 muatan Bahasa Indonesia, IPS, PPKn pada tahap pra siklus sebesar 67,24 dengan presentase ketuntasan 63%, siklus I sebesar 76,77 dengan presentase 67%, pada siklus II sebesar 82,20 dengan presentase 92% dengan subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Jadi metode *Think Talk Write* yang disesuaikan standar proses dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Guru pula mempunyai kedudukan serta tugas dalam mengefektifkan pemakaian model TTW ini, ialah(1) mengajukan persoalan serta tugas yang mendatangkan keterlibatan, serta menantang tiap siswa buat berpikir kritis;(2) mencermati secara hati- hati ilham yang dikemukakan siswa,(3) menyuruh siswa mengemukakan ilham secara lisan serta tulisan;(4) memutuskan apa yang digali serta dibawa siswa dalam dialog;(5) memutuskan kapan berikan data,

mengklarifikasi persoalan- persoalan, membimbing serta membiarkan siswa berjuang dalam kesusahan;(6) memonitoring serta memperhitungkan keaktifan siswa dalam dialog serta memutuskan kapan serta gimana mendesak tiap siswa buat berpartisipasi. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan kalau guru mempunyai kedudukan yang sangat berarti supaya pemakaian model pendidikan ini bisa berjalan dengan baik, mudah, serta pula efisien. Menurut Wijaya (2014) model ini juga diharapkan mampu menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa.

Sehabis meninjau dari sebagian sumber, periset tertarik mengkaji lebih dalam menimpa pelaksanaan model TTW (Think Talk Write) dalam proses pendidikan. Ada pula tujuan yang dicoba pada riset ini merupakan buat menganalisis, mengkaji, serta mangulas sesuatu model yang sudah dipaparkan pada latar balik. Dengan memakai model ini sebaiknya hasil belajar, komunikasi dan metode berfikir kritis siswa bisa bertambah. Sebaliknya khasiat dalam riset merupakan hasil riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan serta pengetahuan untuk guru, calon guru dan mahasiswa serta pembaca tentang pelaksanaan model Think Talk Write spesialnya dalam pendidikan tematik terpadu di Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini ialah tipe riset literatur ataupun riset kepustakaan ialah dengan melaksanakan pencarian hasil-hasil riset dari bermacam sumber tertulis, baik berbentuk buku- buku, arsip, majalah, postingan serta harian ataupun dokumen-dokumen yang relevan dengan kasus yang hendak dikaji serta mau dipecahkan. Sehingga data yang didapat dari riset riset literatur ini bisa dijadikan referensi buat menguatkan argumentasi- argumentasi yang terdapat.

Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sedangkan Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.

Pada riset-riset literatur ataupun riset kepustakaan ini periset tidak diwajibkan buat turun langsung kelapangan ataupun berjumpa langsung dengan responden, namun riset ini dicoba dengan metode mengumpulkan serta menganalisis informasi yang terpaut dengan kasus yang mau dipecahkan.

Sumber informasi dalam riset ini merupakan informasi sekunder. Informasi sekunder ialah informasi yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan informasi yang diperoleh dari hasil riset yang sudah dicoba oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber informasi sekunder yang diartikan berbentuk novel serta laporan ilmiah primer ataupun asli yang ada di dalam postingan ataupun harian(tercetak serta/ ataupun non- cetak) berkenaan dengan pelaksanaan model kooperatif jenis *Think Talk Write* dalam pendidikan spesialnya Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.

Tata cara pengumpulan data yang digunakan di dalam studi ini ialah studi pustaka tata cara simak, spesialnya tata cara catat. Tata cara catat ialah tata cara pengumpulan data melalui novel, setiap hari studi, literatur maupun bahan pustaka yang lain yang sehabis itu dicatat kembali dan dijadikan bagaikan kutipan di dalam sesuatu hasil studi yang baru. Tata cara pengumpulan data jadi salah satu aspek berarti di dalam bagian tata metode studi. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang peneliti yang menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Ini dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan data (Silalahi, 2012). Untuk itu, teknik catat dijadikan teknik pengumpulan data dalam menghasilkan penelitian ini. Setelah seluruh data terkumpul maka dilakukan teknik analisis data yakni metode analisis isi dimana akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. Ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat juga diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Sary, 2020).

Sedangkan prosedur penelitian yang dilakukan yakni terdapat empat kegiatan penelitian kepustakaan menurut Mirshad (2014) diantaranya: (1) Mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian penelitian yang didapatkan dalam sumber yang dianalisis, dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut; (2) Menyatukan segala temuan, baik teori atau temuan baru; (3) Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya; (4) Mengkritisi atau memberikan gagasan kritis dalam hasil

penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Penerapan Model Kooperatif Tipe TTW (*Think, Talk, Write*) di Sekolah Dasar

Pelaksanaan model pendidikan kooperatif jenis TTW bisa menolong guru dalam melatih keahlian berpikir, berdialog, serta keahlian menuliskan komentar tiap-tiap siswa. Tidak hanya itu, model pendidikan kooperatif jenis ini pula mempunyai kelebihan ialah bisa meningkatkan keahlian menganalisa, bertanya jawab, serta menulis, dan sanggup meningkatkan ilham serta menuntaskan tugas pas waktu, sehingga bisa meningkatkan kepribadian rasa mau ketahui serta tanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septiani dkk (2018) pada siswa kelas IV SDN Tegalrejo 01 yang berjumlah 27 siswa bahwa dari hasil observasi yang ditemukan komunikasi antar siswa berada pada kriteria rendah karena guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga siswa kurang dapat mengemukakan pendapat dan berdampak pula pada hasil belajar yang juga rendah. Kemudian Septiani menerapkan model TTW dalam pembelajaran *dengan* tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa berdasarkan langkah – langkah dari metode TTW salah satunya yakni menurut Shoimin (2014: 214-215) ia mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model TTW, yaitu: (1) guru membagikan LKS, (2) siswa membuat catatan kecil (*Think*), (3) guru membagi siswa dalam kelompok kecil, (4) siswa membahas catatan dengan kelompok (*Talk*), (5) siswa merumuskan pengetahuan dengan bahasanya sendiri (*Write*).

Penelitian yang digunakan adalah Penelititian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dilihat dari rata – rata secara klasikal, pada tahap pra siklus adalah 53,8 dengan kriteria rendah. Siklus I meningkat menjadi 78,8 dengan kriteria sedang dan siklus II meningkat menjadi 88,7 dengan kriteria tinggi. Ketuntasan hasil belajar tema 8 muatan Bahasa Indonesia, IPS, PPKn pada tahap pra siklus sebesar 67,24 dengan presentase ketuntasan 63%, siklus I sebesar 76,77 dengan presentase 67%, pada siklus II sebesar 82,20 dengan presentase 92%. Jadi penerapan metode *Think Talk Write* yang disesuaikan standar

proses dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Merante (2019) juga melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 01 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi 29 siswa, dimana hanya terdapat 12 siswa yang masuk dalam kategori berpikir kritis, sedangkan 17 siswa masuk dalam kategori tidak berpikir kritis. Rendahnya jumlah siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih sangat kurang. Hal ini terbukti dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa pada pembelajaran tematik terpadu, dimana terdapat 17 (59%) siswa dari 33 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai batas KBM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka disini Merante juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam proses pembelajaran, dimana teknik ini pada dasarnya di bangun melalui kemampuan berfikir, berbicara, serta menulis.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik tes dan teknik non tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil implementasi model terjadi peningkatan rata-rata berfikir kritis siswa dari kondisi awal (pra siklus) sebesar 60,6 meningkat pada siklus I menjadi 69 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 77,7 dengan kategori berfikir kritis tinggi. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata pada kondisi awal (pra siklus) sebesar 65,5, terjadi peningkatan pada siklus I dengan skor 69, dan kembali meningkat pada siklus II dengan skor 77,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW *(Think,Talk,Write)* dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Dalam penelitian yang dilakukan Winarti (2018), ia mengemukakan bahwa guru merasa enggan untuk melaksanakan model pembelajaran inovatif karena dianggap terlalu merepotkan. Permasalahan lain yakni siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran karena pembelajaran yang berlangsung membosankan. Sumber belajar yang digunakan juga monoton, tanpa adanya

media yang menarik dan kurang tertantangnya siswa dengan tugas yang sudah rutin untuk dilaksanakan sehari-hari. Kemudian Winarti menerapkan model pembelajaran TTW dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi, (2) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*), (3) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*), (4) kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Penelitian ini mengambil populasi seluruh kelas V semester II tahun ajaran 2017/2018 di SDN 3 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Subjek yang diteliti berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil penelitian siswa yakni pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 22 siswa (85%). Pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa (92%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke sisklus II pertemuan sebanyak 7%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 80. Pada siklus II sebesar 84. Terjadi peningkatan sebesar 4 poin.

Sejalan dengan penelitian diatas, observasi yang dilakukan oleh Putri (2015) di SDN Dawung I Kabupaten Ngawi juga menunjukan bahwa proses pembelajaran tematik yang dilaksanakan belum optimal, kekurangan yang dicoba dalam penerapan pendidikan ialah:(1) guru belum memakai model pendidikan yang efisien serta inovatif dalam pendidikan,(2) guru cuma menarangkan modul secara langsung kemudian siswa dimohon buat mengerjakan soal,(3) guru belum menyinggung tema yang lagi dibahas,(4) guru masih sangat mendominasi pendidikan sehingga pendidikan cuma berpusat pada guru,(5) guru belum sanggup tingkatkan keaktifan serta antusiasme siswa dalam pendidikan,(6) guru belum mengaitkan modul pendidikan yang lagi dibahas dengan kasus yang terdapat dalam kehidupan tiap hari siswa. Dengan demikian proses pendidikan yang dicoba berlangsung kurang efisien. Pada pendidikan yang berlangsung siswa hadapi kendala- kendala:(1) kegiatan siswa cenderung pasif dalam pendidikan,(2) siswa kurang termotivasi dalam menjajaki pendidikan,(3) siswa cuma mencatat serta menghafalkan modul yang diberikan oleh guru,(4) masih banyak siswa mendapatkan

hasil belajar di dasar KBM yang didetetapkan sekolah. Setelah itu buat menanggulangi kasus tersebut Gadis mempraktikkan model kooperatif jenis(Think, Talk, Write) yang bisa mendesak antusiasme serta keaktifan siswa buat tingkatkan hasil belajar pada tema area. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran TTW.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subyek dalam penelitiannya adalah seluruh siswa kelas II SDN Dawung I Ngawi tahun ajaran 2014-2015 yang berjumlah 19 siswa, 10 siswa putra dan 9 siswa putri. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 76,2% dan pada siklus II sebesar 92,5%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 77,5% dan pada siklus II sebesar 93,7%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 68,4% dan siklus II 89,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar tema Lingkungan siswa kelas II SDN Dawung I Ngawi.

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian Azizah dan Wahyudi (2018) juga menunjukkan bahwa guru masih terkesan terpisah-pisah dalam menerapkan pembelajaran tematik, serta hasil belajar siswa yang juga rendah karena 20 siswa yang memiliki kemampuan kurang, cenderung tidak bertanya kepada teman saat kesulitan mengikuti pembelajaran, siswa belum dibiasakan dalam belajar berkelompok untuk berkomunikasi dengan teman yang membutuhkan bantuan belajarnya, siswa kurang diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide yang dimiliki dengan temannya untuk membahas strategi penyelesaian dari suatu masalah yang disajikan, siswa masih kesulitan mengungkapkan cerita karena teks bacaan yang terlalu panjang dalam buku yang tidak sesuai dengan usianya akibatnya memerlukan waktu lama dan berulang-ulang untuk memahami alur dan isi ceritanya, siswa juga masih kesulitan untuk memahami konsep pecahan karena media yang kurang kontekstual dan dari hasil dokumentasi nilai juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang optimal. Kemudian diterapkan model pembelajaran TTW berbasis saintifik dengan tujuan dapat menumbuhkembangkan kemampuan

pemahaman dan komunikasi siswa melalui aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis. Model pembelajaran ini dipilih dengan pendekatan saintifik untuk menunjang KBM yang berhubungan dengan kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pembelajaran yang dialami siswa dapat memberikan hasil belajar yang optimal bagi siswa berupa ketercapaian hasil belajar yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa karena aktivitas selama pembelajaran. Persentase hasil belajar siklus I muatan Bahasa Indonesia sebesar 78,95% dan pada siklus II sebesar 100%. Sedangkan persentase ketuntasan pada Matematika dalam siklus I sebesar 81,6% dan siklus II sebesar 92%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dengan model TTW berbasis saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran *Think Talk Write* ini juga cocok diaplikasikan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan Nurhayati (2012) dengan guru kelas IVA SDN Bulu Lor Semarang dapat diketahui bahwa siswa kelas IVA melakukan kegiatan belajar yaitu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional. Akan tetapi pada kegiatan lisan masih terlihat belum maksimal sehingga kemampuan siswa untuk berkomunikasi ilmiah kurang. Dalam pengelolaan pembelajaran pun guru masih kurang maksimal, guru kurang memotivasi siswa untuk melakukan komunikasi ilmiah, dan berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa. Kenyataan ini diperkuat dari hasil belajar IPA siswa pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012 materi struktur kerangka tubuh manusia mempunyai rata-rata nilai rendah dibanding kelas yang lain yaitu 58 dengan ketuntasan klasikal 48,5 %. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai ≤ 63 yaitu 51,5 % dan dapat dikatakan bahwa target ketuntasan belajar secara klasikal 80% jumlah siswa dalam satu kelas memperoleh nilai ≥ 63 belum tercapai.

Buat tingkatkan komunikasi ilmiah serta mengaitkan siswa dalam proses belajar mengajar hingga Nurhayati setelah itu mempraktikkan model pendidikan TTW dengan langkah- langkah ialah; 1) Membentuk kelompok yang aggotanya 3-5 siswa, 2) Guru membagikan data dengan menampilkan barang kongkrit, 3) Guru membagi bacaan teks berbentuk LKS yang

muat suasana permasalahan serta petunjuk masala, 4) Siswa membaca LKS(think) serta menekuni dan membuat catatan dari asil bacaannya secara individual, 5) Siswa mengamati benda- benda yang ditunjukkan ole guru serta menghubungkannya, 6) Siswa berkolaborasi silih membacakan, mengamati, serta menciptakan ide- ide buat didiskusikan, 7) Siswa mengkontruksi pengetahuannya bagaikan asil kerja sama berupa tulisan, 8) Mempresentasikan hasil dialog kelompok, 9) Guru membuat kesimpulan bersama, 10) Penutup.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 33 yakni 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I rata-rata perolehan skor kemampuan guru adalah 3,16 dengan kategori baik, pada siklus II rata-rata perolehan skor kemampuan guru meningkat menjadi 3,8 dengan kategori baik. Untuk aktivitas siswa pada siklus I diperoleh total skor 2,54 dengan kategori baik, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 3,3 dengan kategori sangat baik. Untuk hasil belajar pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 72,7% (24 dari 33 siswa yang tuntas mencapai KBM ≥ 63 dengan rerata kelas adalah 73,3 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,9% (29 dari 33 siswa) dengan rerata kelas adalah 81,4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model TTW dapat meningkatkan kemampuan guru, aktivitas komunikasi siswa, dan hasil belajar siswa.

Gunawan (2016) juga melakukan penelitian dengan menerapkan model TTW pada mata pelajaran IPA dimana berdasarkan hasil obeservasi dengan melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 6 Kawan diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, artinya pembelajaran hanya dilakukan dengan menjelaskan teori, pemberian contoh, dan diakhiri dengan latihan soal-soal. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menganalisis konsep-konsep, maupun mengambil keputusan dalam pembelajaran IPA, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih kurang menarik, dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran IPA masih kurang. Kemudian Gunawan menerapkan model pembelajaran TTW dengan langkah sebagai berikut: (1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang

harus dikerjakan siswa serta petunjuk pelaksanaannya, (2) peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil ini maka akan terjadi proses berpikir *(think)* pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan dan menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan kedalam bahasa sendiri, (3) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa), (4) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan *(talk).* Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan, (5) dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan *(write)* dalam bahasanya sendiri. Pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi, (6) perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberiikan tanggapan serta, (7) kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Setelah tahap perencaanan selesai kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, evaluasi atau observasi dan terakir kegiatan refleksi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian yakni siswa kelas IV SD Negeri 6 Kawan tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 orang. Data hasil belajar dikumpulkan dengan instrumen tes pilihan ganda berjumlah 20 butir, sedangkan data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan dengan instrumen tes uraian berjumlah 10 butir. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis statistik diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 67 dengan persentase tingkat motivasi secara klasikal sebesar 67%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 80 dengan persentase tingkat secara klasikal sebesar 80%. Sehingga rata-rata

kemampuan berpikir kritis siswa naik sebesar 13%. Sedangkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil belajar menunjukkan pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 65%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 81 dengan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 81%. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 16%. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan persentase hasil belajar secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yakni ≥ 80%.

Tidak hanya bisa diterapkan dalam mata pelajaran IPA namun juga dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana & Ikhsan (2018), terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan deskripsi. Masalah tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, siswa kurang antusias dalam pembelajaran, minat siswa dalam menulis kurang, dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang optimal. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran, siswa belum mampu menuangkan gagasan, pendapat, maupun idenya ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu pada aktivitas kelompok siswa cenderung mengerjakan secara individual sehingga tidak tercipta partisipasi dalam sesuatu kelompok, minimnya media pendukung dalam proses pendidikan, dan guru kurang memakai model- model pendidikan yang bermacam-macam sehingga siswa kurang aktif serta merasa bosan. Perihal ini pula berakibat pada hasil belajar siswa. Buat menanggulangi permasalahan diatas, hingga ditrapkanlah model pendidikan Think Talk Write dengan media visual. Model pendidikan TTW disini diawali dengan berpikir lewat bahan teks(menyimak, mengkritisi, serta alternatif pemecahan), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, dialog serta setelah itu buat laporan hasil presentasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan subjek siswa kelas IV SDN Cimanggung yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Penggunaan model *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I jumlah skor aktivitas belajar siswa mencapai 29 dengan rata-rata 72,5 (baik). Meningkat pada siklus II menjadi 37 dengan rata-rata 92,5 (sangat baik); (2) Penggunaan model *think talk write* juga

dapat meningkatkan aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I jumlah skor aktivitas guru mencapai 27 dengan ratarata 67,5 (baik). Meningkat pada siklus II menjadi 37 dengan ratarata 92,5 (sangat baik); (3) Penggunaan model *think talk write* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75 dengan ketuntasan 80% (24 orang). Meningkat pada siklus II menjadi 78 dengan ketuntasan 93% (28 orang).

Suryadi dan Julianto 2017 juga melakukan penelitian dengan menerapkan model TTW untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya. Dari observasi yang ditemukan lebih dari 50% siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi. Permasalahan tersebut diantaranya; (1) penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, (2) siswa kurang antusias dalam pembelajaran, (3) minat siswa dalam menulis kurang, dan (4) kurangnya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang optimal. Kemudian diterapkanlah model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru membagikan teks bacaan berupa Lembaran Aktivitas Siswa yang memuat situasi masalah bersifat *open-ended* dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya; 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan kecil dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*); 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*); 4) Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar; 5) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya yang berjumlah 20 siswa dengan karakter yang heterogen. Penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis deskripsi setelah menerapkan model pembelajaran (*Think Talk Write*) TTW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran (*Think Talk Write*) TTW pada siklus I sebesar 68% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63% meningkat menjadi 89% pada siklus II. Kemudian

untuk hasil belajar siswa dari 20 anak untuk siklus I, siswa yang tuntas belajar ada 11 siswa sedangkan untuk siklus II menjadi 18 siswa. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TTW mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) juga terdapat beberapa permasalahan yakni dari hasil pengamatannya pada tanggal 5 Januari 2018 di SD daerah Kuok provinsi Riau, pada proses pembelajaran IPS dapat disimpulkan kurang menarik dan kurang efektif bagi siswa sehingga mereka menjadi bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPS yang dilakukan masih bersifat konvensional (*teacher centered*). Guru masih sangat sering berceramah tanpa melibatkan siswa, IPS bukan suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswanya, akan tetapi perlu pembiasaan secara aktif dalam pembelajaran dan melibatkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang sama bahkan lebih dari pengetahuan yang dimiliki oleh gurunya. Pada dasarnya guru hanya menjelaskan secara konseptual tentang materi pembelajaran tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tidak hanya itu, pada dikala proses pendidikan berlangsung guru pula tidak melakukan ataupun melaksanakan aktivitas berkelompok. Sementara itu bila aktivitas berkelompok dalam proses pendidikan diawali dari umur partisipan didik, buat lebih aktif dalam proses pendidikan hingga hendak membentuk partisipan didik jadi warga yang lebih mandiri serta aktif dalam aktivitas bermasyarakat. Sebab tidak membuat siswa aktif dalam proses pendidikan hingga di kelas keadaan sebagian besar siswa nampak pasif, siswa cenderung cuma duduk, mencermati, serta mencatat apa yang di informasikan oleh guru, sehingga bisa dilihat para siswa tidak mempunyai keaktifan dalam proses pendidikan. Buat itu Rizal mempraktikkan model pendidikan TTW dalam penelitiannya.

Penelitian dilakukan di SDM 020 Kuok Kampar dengan subjek penelitian adalah siswa kelas Va sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas Vb sebagai kelas control pada tahun pembelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keaktifan belajar siswa. Data hasil penelitian keaktifan menunjukkan t_{hitung} (21,179) > t_{tabel} (1.682), hal ini berarti ada perbedaan keaktifan siswa. Setelah diadakannya *treatment* dan dilakukan *posttest*, keaktifan

siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran TTW terhadap keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berpengaruh terhadap keaktifan siswa secara signifikan.

Kemudian Lesmana dkk (2019) juga melakukan penelitian terkait penerapan model TTW untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pelajaran matematika. Permasalahan yang dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi karena masih berpusat pada guru dan penggunaan media masih kurang diterapkan. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Padahal pada mata pelajaran matematika siswa dituntut untuk berpikir secara kritis. Setelah diidentifikasi, dapat ditentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian Lesmana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan bantuan media pembelajaran berupa roda matika.

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian tindakan kelas Model Kemmis & Mc Taggart dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Perolehan data diperoleh dari instrumen berupa lembar observasi, rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis dan tes. Subjek penelitiannya adalah kelas 4 SD Negeri Mangunsari 02 dengan jumlah 21 siswa. Hasil yang diperoleh berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari 70% pada pra siklus menjadi 75% setelah menerapkan model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) pada siklus 1 dan 84% setelah menerapakan model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) dengan roda matika.

Pembahasan Penerapan Model Kooperatif tipe TTW (*Think, Talk, Write*) di Sekolah Dasar

Pelaksanaan model TTW dalam pendidikan pastinya tidak hendak berjalan dengan baik serta mudah apabila guru tidak sanggup mempraktikkan serta melakukan model tersebut dalam proses pendidikan cocok dengan prinsip serta ketentuan dari model itu sendiri. Oleh sebab itu guru mempunyai kedudukan serta tugas berarti dalam pelaksanaan model kooperatif jenis TTW dalam pendidikan tematik terpadu.

Peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik TTW menurut Listiana (2015) adalah sebagai berikut :

1) Mengajukan pertanyaan dan tugas yang membuat siswa aktif, dan menantang setiap siswa untuk berpikir;
2) Mendengarkan secara hati-hati ide yang dikemukakan siswa;
3) Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan;
4) Memutuskan apa yang akan digali dan dibawa siswa dalam diskusi;
5) Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan;
6) Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Oleh karena itu, model *think talk write* ini juga menitikberatkan peranan siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara efektif pada pemberian tugas, membuat catatan kecil atau merefleksi, dan berkolaborasi pada penyelesaian tugas dalam satu tim heterogen yang terdiri dari anggota kelompok 3-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda.

Langkah model pembelajaran TTW yang umum digunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut; 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi, 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan, 3) Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*), 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Penerapan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) ini dapat meningkatkan kemampuan menulis, komunikasi, berpikir kritis, keaktifan belajar hingga peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan model ini menggunakan kegiatan berkelompok dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membentuk siswa menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Menurut Huda

(2013: 218) model TTW mampu mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Model pembelajaran TTW dapat mengaktifkan seluruh siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkap gagasan yang ada dalam pikiran siswa dan membuat siswa berani berargumen, percaya diri, dan kreatif dalam pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi siswa juga akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati, dkk (2012) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok kecil, dengan bekerja, berdiskusi dan menulis, membuat siswa tidak tertekan melakukan komunikasi ilmiah kepada temannya sendiri tanpa ada rasa takut, malu, maupun rendah diri sehingga komunikasi ilmiah siswa terhadap suatu konsep akan meningkat.

Dalam jurnalnya Sary dan Setyawinarsih (2014) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran TTW memudahkan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran secara berurutan, sehingga terjadi proses berpikir secara ilmiah. Adanya diskusi kelompok memotivasi semangat belajar siswa. Siswa mampu mengkontruksi dan mengembangkan pengetahunnya melaui ide-ide yang muncul pada dirinya yang kemudian dikomunikasikan. Hal tersebut memberikan penguatan terhadap kelebihan model TTW yang dikemukakan oleh Huda (2013) yaitu: (1) Memberikan fasilitas latihan berbahas lisan dan tulis; (2) Mendorong siswa untuk berpikir dan berbicara secara kritis dan ilmiah; (3) Mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur; dan (4) Memperkenalkan kepada siswa untuk memanipulasi ide-ide sebelum menuangkan dalam tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan dan merangsang siswa agar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa memulai pembelajaran dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Model ini juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, komunikasi dan berpikir kritis serta membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran seingga akan berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Model *Think Talk Write* ini

juga sangat cocok diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu.

REFERENSI

Ahmadi, L.K. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Angriani, A.D., Bernard, Nur R, Nurjawahirah. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran Kooperatif *Think-Talk-Write* pada Peserta Didik Kelas VIII MTsN Model Makassar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran. 4(1),* 13.

Artini, N.P.Y., Parmiti D.P., Sudana, D.W. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write Berbasis Lokal Tri Karya Parisuda. *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 6(3),* 3.

Atikasari, G. & Kurniasih, A.W. (2015). Kefektifan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi TTW Berbantuan Geogebra terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII Materi Segitiga. *UNNES Journal of Mathematics Education. 4(5),* 87.

Azizah, S.N. & Wahyudi. (2018). Penerapan Model *Think Talk Write* Berbasis *Saintifik* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kebersamaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran. 4(2).* 161-169.

Bahri, S. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. 4(1),* 88-89.

Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.

Gunawan, I.W., Dibia, I.K., Maadewi, L.P.P. (2016). Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 4(1).* 2-11

Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi. 5(1),* 36-39.

Larasati, M.F. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa. *Journal of Mathematics Education and Science. 2(2)*, 47-51,

Lesmana, I., Wahyudi, Indarini, E. (2019). Penerapan TTW (*Think Talk Write*) dengan Roda Matika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai. 3(3),* 797-801.

Listiana, Lina. (2013). Pemberdayaan Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran Biologi melalui Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dan TTW (*Think, Talk, Write*). *Jurnal UNS, 10(1).*

Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maulana, P. & Ikhsan, MT. H. (2018). Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 6(2),* 44-54.

Merrante, C.T., dkk. (2019). Penerapan Model TTW (*Think, Talk, Write*) untuk Meningkatkan Hasil Belajardan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai. 3(4).* 929-933.

Mirshad, Z. (2014), *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Suan Ampel Surabaya

Nurhayati, dkk. (2012). Peningkatan Komunikasi Ilmiah Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif tipe Think Talk Write Siswa Kelas IV SDN BULU LOR SEMARANG. *Journal of Elementary Education. 1(2),* 4-13.

Putri, L.D. (2015). Penerapan Model Pembelajaran TTW untuk Meningkatan Hasil Belajar Tema Lingkungan. *Jurnal PGSD. 3(2),* 597-606.

Rizal, M.S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika. 2(1),* 106-107.

Rizal, M.S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Thik Talk Write* (TTW) terhadap keaktifan dalam pembelajaran IPS Kelas V SDN 020 Kuok. *Jurnal Basicedu. 2(1),* 112-118.

Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. 6(1),* 41-53.

Sary, R.M. & Setyawinarsih, M. (2014). Model Pembelajara *Think Talk Write* Berbantu Kartu Misterius pada Pembelajaran Siswa Kelas IV SD Negeri Batursari 6. *Journal UPGRIS. 4(1),* 33-34

Septiani, A., Wahyudi., Indarini, E. (2018). Penerapan Metode Think Talk Write untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Siswa Kelas 4 SDN Tegalrejo 01. *Kalam Cendekia. 6(3.1),* 12-15.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (Edisi Revisi). Refika Aditama: Bandung.

Suparya, I.K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya. 2(2),* 20.

Supraptingsih, dkk. (2009). *Tematik.* Jakarta: Depdiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Suryadi, A. & Julianto. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya. *Jurnal PGSD. 5(3),* 1583-1595.

Taufik, T. (2016). Membangun Hubungan Interpersonal Positif melalui Kesepadanan Kalimat Tanya dan Unsur Nonverbal di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni. 43(2),* 154-169.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kemdiknas.

Wardani, W,K. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW ditinjau dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung. 3(2).*

Wijaya, A.P. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung. 2(4).*

Winarti, Asih. (2018). Model Pembelajaran *Think Talk Write* Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual. 2(3),* 232-238.

Yanuarta, L., Waluyo, J., Suratno. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dengan Teknik *Talking Stick* dalam Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Jurnal UNEJ. 3(3),* 70-71.